

JURNAL KAJIAN SENI

VOLUME 06, No. 02, April 2020: 163-184

TATA RUANG PERJALANAN MATAHARI DI PONDOK PESANTREN PABELAN MUNGKID MAGELANG JAWA TENGAH: PERSPEKTIF ARSITEKTUR ISLAM

Bayu Aji Pamungkas¹, Suastiwi Triatmodjo², Samsul Maarif³

¹Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa

² Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta

³ Studi Agama dan Lintas Budaya Sekolah Pascasarjana UGM Yogyakarta
pamungkasajibayu@gmail.com

ABSTRACT

The meaning of Islamic architecture in the midst of Muslim society still leads to the typology of forms, ornamentations and certain styles without an understanding of Islamic values that should be present in the design process. These problems have become the researcher's anxiety to further analyze what and how the application of Islamic architectural principles in a Perjalanan Matahari spatial planing in Pabelan Islamic Boarding School, Mungkid sub-district, Magelang, Central Java. By using qualitative methods, as well as the application of 8 principles of Islamic architecture that were discussed by Nangkula Utaberta, this paper aims to see the application of Islamic architectural principles through religious sources directly through the interpretation of Islamic art from Seyyed Hossein Nasr and the interpretation of the Qur'an from Buya Hamka and hadith. Related data obtained through interviews, literature studies and observations which are then classified, processed and tested, so that the data obtained is relevant and can be justified. Perjalanan Matahari is a work of Islamic architecture that was born from the understanding of Kiai Hamam Dja'far about Islam through Islamic sources, namely the Qur'an and the Hadith. These findings are proven by the verses of the Qur'an embedded in the description of the Perjalanan Matahari spatial layout and are appropriate if applied in the 8 principles of categorizing Islamic Architecture. The various constituent elements show a complicated composition but can be integrated. Perjalanan Matahari in the Pabelan Islamic Boarding School can be interpreted as a work of Islamic architecture because it is manifested by the integration of the spatial model of the Perjalanan Matahari as a depiction of human life, which is not only limited to physical design without content, but a spatial model that was born from an understanding of Islamic values sourced from the Qur'an and the Hadith.

Keywords: *Spatial Planning, Perjalanan Matahari, Islamic Architecture*

ABSTRAK

Pemaknaan karya Arsitektur Islam di tengah masyarakat Muslim masih mengarah pada tipologi bentuk, ornamentasi dan gaya tertentu tanpa pemahaman akan nilai-nilai keislaman yang seharusnya ada dalam proses perancangannya. Permasalahan tersebut menjadi kegelisahan peneliti untuk menganalisis lebih jauh apa dan bagaimana penerapan prinsip Arsitektur Islam dalam sebuah perancangan tata ruang

perjalanan matahari di Pondok Pesantren Pabelan, kecamatan Mungkid, Magelang, Jawa Tengah. Dengan menggunakan metode kualitatif, serta penerapan 8 prinsip arsitektur Islam yang diwacanakan oleh Nangkula Utaberta, tulisan ini bertujuan untuk melihat penerapan prinsip arsitektur Islam lewat sumber agamanya secara langsung melalui pemaknaan seni Islam dari Seyyed Hossein Nasr dan penafsiran Al-Quran dari Buya Hamka dan hadist. Data terkait didapatkan melalui wawancara, studi pustaka dan observasi yang kemudian diklasifikasikan, diolah dan telah diujikan, sehingga data yang diperoleh relevan dan dapat dipertanggungjawabkan. Perjalanan Matahari merupakan karya Arsitektur Islam yang lahir dari pemahaman Kiai Hamam Dja'far tentang Islam lewat sumber-sumber Islam yaitu Al-Quran dan Hadist. Temuan tersebut dibuktikan dengan ayat-ayat Al-Quran yang disematkan dalam penggambaran tata ruang Perjalanan Matahari dan sesuai jika diterapkan dalam 8 prinsip pengategorian Arsitektur Islam. Berbagai elemen penyusun tersebut menunjukkan komposisi yang rumit namun dapat menyatu dan terintegrasi. Perjalanan Matahari di Pondok Pesantren Pabelan dapat dimaknai sebagai sebuah karya Arsitektur Islam karena terwujud dari pengintegrasian model tata ruang Perjalanan Matahari sebagai penggambaran kehidupan manusia, yang tidak hanya sebatas perancangan fisik tanpa isi, melainkan model tata ruang yang lahir dari pemahaman tentang nilai-nilai Islam yang bersumber pada Al-Quran dan Hadist.

Kata Kunci : Tata Ruang, Perjalanan Matahari, Arsitektur Islam

PENGANTAR

Sebuah karya arsitektur dirancang dengan berbagai nilai yang kompleks seperti nilai budaya, nilai sosial, nilai religius, dan lainnya. Jika dianalogikan keberadaan nilai pada sebuah karya arsitektur seperti kesatuan jasmani dan rohani. Berkaitan dengan hal tersebut, Romo Mangunwijaya memaparkan bahwa seorang arsitek harus memberikan 'jiwa' pada sebuah bangunan agar dapat disebut sebagai sebuah karya arsitektur (Muchlis, 2006:12).

Islam sebagai sebuah tatanan sistem/lembaga yang diinstitutionalisasi memiliki nilai dan pemaknaan tentang alur hidup penciptaan dan berbagai macam norma kehidupan. Nilai dan pemaknaan tersebut tidak hanya sebagai pedoman bagi pemeluknya tetapi juga dapat dirasakan dan dimaknai melalui pengimplementasian nilai keislaman

terhadap sebuah karya seni, salah satunya karya arsitektur islam. Namun untuk saat ini pemahaman tentang apa dan bagaimana arsitektur islam sendiri masih menjadi kerancuan di masyarakat. Nangkula Utaberta pernah memaparkan bahwa karya arsitektur islam di suatu pemukiman muslim seringkali hanya terpaku pada tipologi bentuk, ornamentasi, atau gaya tertentu. Pendekatan yang digunakan dalam perancangan lebih menduplikasi dan terbatas pada bentuk produk arsitektur dari masyarakat muslim di daerah lain. Perancangan semacam ini sering melupakan unsur non-fisik yang terkandung dalam karya arsitektur (Utaberta, 2006: 191).

Dalam amatan sebuah penelitian pun keindahan sebuah karya arsitektur lebih sering dilihat hanya pada sisi yang menyangkut rupa. Sisi lain yang

menjadikan bentuk itu ada seperti konsep, nilai, ide, gagasan dan makna sering terlepas dari pengamatan. Berkaitan dengan hal tersebut Eko Budiharjo menjelaskan bahwa jagad-bentuk yang kasat mata dan jagad-isi yang maya adalah ibarat *badan-wadag* dan jiwa yang saling melengkapi, tidak terpisah satu sama lain dalam setiap kehidupan (Budiharjo, 1998:9).

Permasalahan terkait apa dan bagaimana sebenarnya arsitektur islam itu sendiri menjadi awal kegelisahan peneliti untuk menganalisis lebih jauh tentang perancangan sebuah tata ruang pondok pesantren menggunakan sudut pandang arsitektur islam. Tulisan ini memuat penelitian tentang sebuah tata ruang bernama Perjalanan Matahari di dalam kompleks Pondok Pesantren Pabelan yang berlokasi di desa Pabelan, kecamatan Mungkid, kabupaten Magelang, provinsi Jawa Tengah.

Perjalanan Matahari merupakan sebuah penataan bangunan dan ruang terbuka yang tersusun atas: perpustakaan di ujung timur, dilanjutkan lapangan di bagian baratnya, kemudian masjid, dan terakhir makam pada ujung baratnya. Kiai Najib, salah seorang pimpinan Pondok Pesantren Pabelan, menceritakan bahwa tata ruang ini sebagai penggambaran kehidupan manusia dari awal hingga akhir, yang diibaratkan seperti matahari yang terbit di timur dan tenggelam di barat. Tata ruang ini digagas oleh pendiri Pondok Pesantren Pabelan yang juga bapak dari Kiai Najib yaitu Kiai Hamam Dja'far (almarhum).

Pemaknaan perancangan tata ruang Perjalanan Matahari di Pondok Pesantren Pabelan menjadi sangat menarik untuk dijadikan objek analisis lebih jauh karena memiliki nilai filosofis yang bersinggungan dengan nilai keislaman. Selain itu, pada tahun 1980 Pondok Pesantren Pabelan pernah menerima penghargaan *The Aga Khan Award for Architecture* (AKAA). AKAA sendiri merupakan sebuah badan dunia milik imam kaum muslimin sekte Isma'iliyah di Jenewa (Anonim, *Tempo*, 1 November 1980), yang mendanai dan memberikan penghargaan kepada konsep arsitektural yang berhasil mewadahi keperluan dan aspirasi masyarakat Islami dalam jalur rancangan kontemporer, pemukiman, pengembangan dan peningkatan lingkungan, restorasi, konservasi area, arsitektur lanskap, dan pengembangan lingkungan (https://id.wikipedia.org/wiki/Penghargaan_Aga_Khan_untuk_Arsitektur, 10 Maret 2018). Dari hasil penilaian, Pondok Pesantren Pabelan dinyatakan mampu menerjemahkan nilai Islam ke dalam perancangan arsitektur, dibangun dengan bahan-bahan setempat, tidak mewah, cukup sehat dan tidak merusak lingkungan (Sudrajat, 2015: 48). Penghargaan AKAA yang diperoleh Pondok Pesantren Pabelan tersebut menjadi ketertarikan lain bagi peneliti untuk menganalisis lebih jauh tentang bagaimana penerapan arsitektur islam dalam perancangan Pondok Pesantren Pabelan yang lebih difokuskan pada perancangan tata ruang Perjalanan Matahari.

Berkaitan dengan objek dan lingkup penelitian yang dipilih, tata ruang Pondok

Pesantren Pabelan pernah diteliti oleh Musadad (1996), yang lebih terfokus pada dinamika tata ruang Pondok Pesantren Pabelan yang bersifat terbuka dan menyatu dengan masyarakat sekitarnya. Penelitian dengan pendekatan serupa juga dilakukan Widiastuti Nurjayanti (2014) dalam disertasinya tentang Nilai-Nilai Keislaman dalam Rumah Tinggal (Studi Kasus: Kampung Kauman Kudus, Kampung Kauman Solo dan Perumahan Muslim Darussalam 3 Sleman-DIY), di mana ia memaparkan bahwa nilai-nilai keislaman dalam rumah tinggal adalah transformasi nilai-nilai keislaman (berlandaskan Alquran dan Hadist) ke dalam perwujudan ruang-ruang rumah tinggal (Nurjayanti, 2014: 308). Selain itu tesis Ogi Dani Sakarov (2015) tentang “Eksistensi Nilai Islam dalam Tata Ruang Demak Modern” juga melihat tata ruang Islami Demak sebagai sebuah tata ruang yang tercipta dari aktivitas islami masyarakat, yang mana aktivitas ini bersumber dari ajaran islam/ Al Quran dan Sunnah (Sakarov, 2015: 190).

Fokus dari penelitian ini adalah melihat bagaimana penerapan prinsip-prinsip Arsitektur Islam di dalam perancangan tata ruang Perjalanan Matahari serta bagaimana pemaknaannya jika dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman. Adapun nilai keislaman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai-nilai yang terkandung dalam Al-quran dan hadist sebagai pedoman dan petunjuk kehidupan umat Islam.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan arsitektur islam sebagai

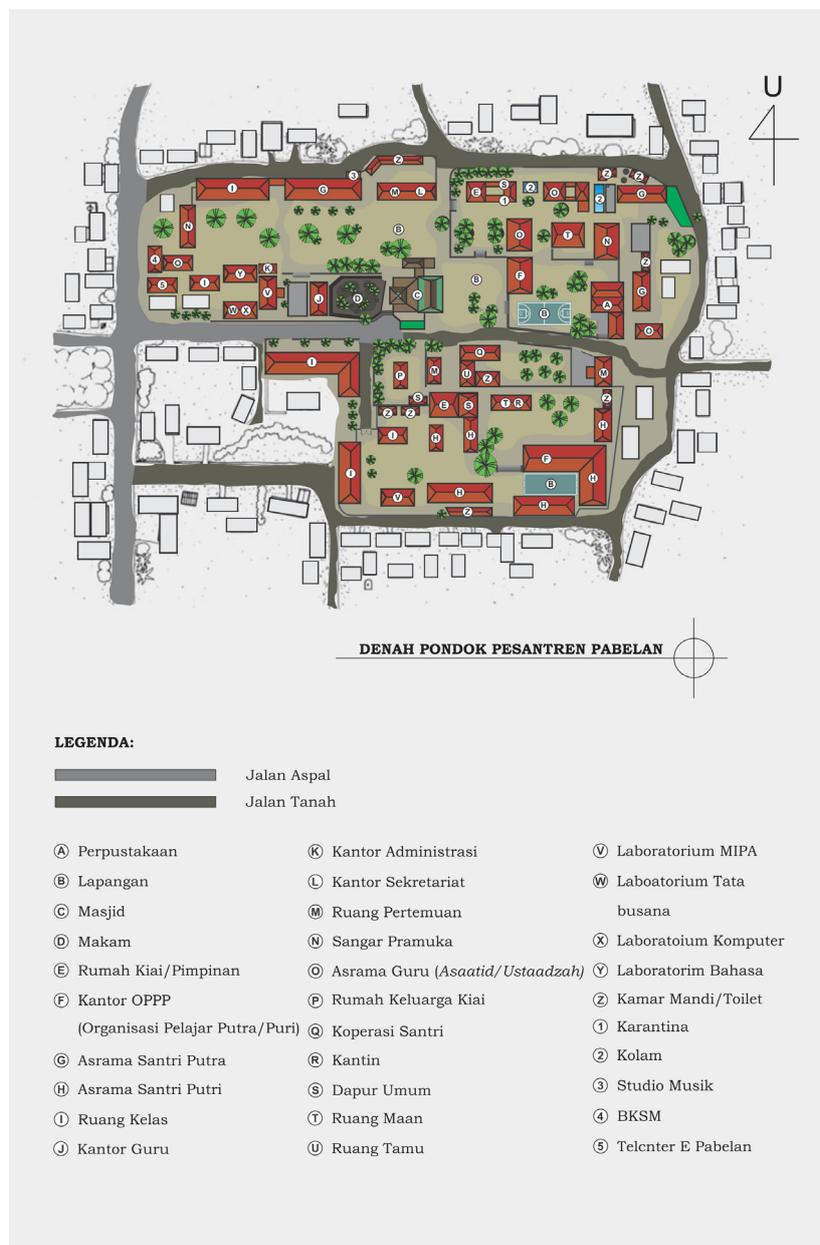
sudut pandang analisisnya. Pendekatan ini tidak hanya melihat pada bentuk tetapi juga pada ide-ide, nilai dan prinsip Islam melalui sumber-sumber agamanya. Metode ini memadukan antara ilmu tentang Islam dengan segala aspeknya ke dalam arsitektur sebagai suatu kesatuan yang saling mendukung dan berkaitan satu sama lainnya (Utaberta, 2008:17-18). Dalam menganalisis karya arsitektur Islam pada tata ruang Perjalanan Matahari, peneliti menggunakan 8 prinsip yang diwacanakan oleh Utaberta, yaitu: 1. Prinsip pengingatan pada Tuhan; 2 Prinsip pengingatan pada ibadah dan perjuangan; 3 Prinsip pengingatan pada kehidupan setelah mati; 4. Prinsip pengingatan akan kerendahan hati; 5. Prinsip pengingatan akan wakaf dan kesejahteraan publik; 6. Prinsip pengingatan akan toleransi kultural; 7. Prinsip pengingatan kehidupan yang berkelanjutan, dan; 8. Prinsip pengingatan tentang keterbukaan (Utaberta, 2006: 205). Pembacaan mengenai tata ruang Perjalanan Matahari dalam tulisan ini juga disertakan penafsiran ayat-ayat Al-Quran yang berkenaan dengan Perjalanan Matahari dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih dikenal dengan Buya Hamka.

Teknik pengumpulan data dalam menganalisis perancangan tata ruang Perjalanan Matahari melalui perspektif arsitektur islam ini terdiri dari wawancara dengan nara sumber dan beberapa informan terkait, studi pustaka dan arsip, serta observasi secara langsung. Analisis data menggunakan metode analisis kualitatif,

di mana seluruh data yang terhimpun dikelompokkan dan diklasifikasikan sesuai jenis datanya. Setelah melalui tahap pengklasifikasian kemudian data diujikan dan diinterpretasikan yang dilandasi sikap kritis dan selektif. Dapat dikatakan penelitian ini dilakukan dengan menyeleksi data yang relevan dan dibutuhkan.

PEMBAHASAN

Karya arsitektur islam sampai saat ini memiliki berbagai pengertian dan pandangan dalam pendefinisianya. Penyebutannya pun juga sering ditemukan berbeda, seperti Arsitektur Islami atau Arsitektur Muslim. Secara etimologi kata Islam sendiri berasal dari kata *aslama-yuslimu* dalam bahasa Arab yang



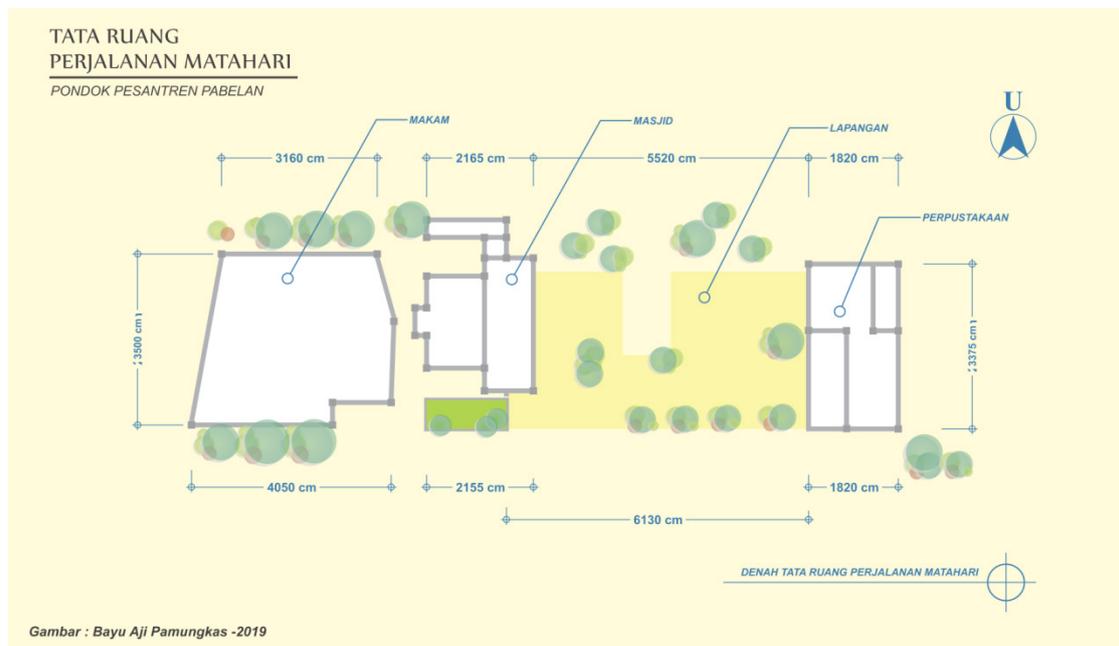
Gambar 1. Komplek Pondok Pesantren Pabelan (Gambar: Pondok Pesantren Pabelan 2019)

memiliki arti mengislamkan (Munawwir, 2007: 343) atau menyelamatkan. Kata “Islam” sebenarnya lebih kuat untuk dijadikan kata dalam mendefinisikan Arsitektur Islam. Adapun kata “islami” merupakan sebuah kriteria yang lahir dari pemahaman terhadap sumber agama Islam dan pemahaman tiap orang belum tentu sama terhadap sumber yang sama. Begitu juga dengan kata “muslim” yang menjadi pelaku belum tentu memiliki pemahaman yang cukup terhadap Islam, dalam konteks Arsitektur Islam. Dalam tulisan ini diksi yang digunakan dalam pembahasan mengenai perancangan tata ruang Perjalanan Matahari di Pondok Pesantren Pabelan adalah Arsitektur Islam.

Secara geografis Pondok Pesantren Pabelan terletak di desa Pabelan, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa tengah. Balai Pendidikan Pondok Pesantren Pabelan didirikan oleh K.H. Hamam Dja’far pada 28 Agustus 1965. Pola pendidikan yang digunakan di pondok pesantren adalah pola pendidikan tradisional berdasarkan ajaran islam, di mana para siswa atau santrinya tinggal bersama dalam asrama dan belajar di bawah bimbingan guru atau lebih dikenal dengan sebutan kiai. Selain tempat untuk tinggal dan belajar, sebuah pondok pesantren juga menyediakan masjid sebagai tempat ibadah dan ruang lainnya untuk berkegiatan. Komplek dari pondok pesantren dikelilingi oleh tembok untuk mengawasi keluar masuknya santri sesuai dengan peraturan yang diberlakukan (Dhofier, 1983:18).

Dalam lingkungan pondok pesantren sering dijumpai penataan ruang yang didasarkan pada kebutuhan fungsional penggunaannya. Clifford Geertz dalam hal ini memaparkan bahwa bangunan pokok yang biasa dijumpai dalam pondok pesantren seperti masjid, rumah kiai, dan sederetan asrama untuk para santri (Geertz: 1983:242). Begitu pula dalam kompleks Pondok Pesantren Pabelan, selain bangunan utama ada pula area terbuka seperti lapangan, makam, serta area-area lapang lainnya yang dirancang dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dalam pondok pesantren itu sendiri. Unikny dalam perancangan kompleks di Pondok Pesantren Pabelan, terdapat satu area yang memiliki nilai filosofi, sangat bersinggungan dengan nilai keislaman, yakni tata ruang Perjalanan Matahari.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Perjalanan Matahari merupakan sebuah penataan bangunan dan ruang terbuka di Pondok Pesantren Pabelan yang memiliki filosofi penggambaran perjalanan kehidupan manusia dari awal (lahir) hingga akhir (mati). Perjalanan manusia ini diibaratkan seperti matahari yang terbit dari timur dan tenggelam di barat. Adapun ruangan dari Perjalanan Matahari itu sendiri terdiri atas: perpustakaan di ujung timur, kemudian lapangan di bagian baratnya, setelah lapangan terdapat masjid, dan terakhir makam pada ujung paling barat. Perancang tata ruang Perjalanan Matahari sendiri adalah pendiri Pondok Pesantren Pabelan, yakni Kiai Hamam Dja’far.



Gambar : Bayu Aji Pamungkas -2019

Gambar 2. Denah tata ruang Perjalanan Matahari
(Gambar: Bayu Aji Pamungkas 2019)

Analisis lebih jauh terhadap tata ruang Perjalanan Matahari di Pondok Pesantren Pabelan ini akan dikupas melalui sudut pandang arsitektur islam menggunakan 8 prinsip yang diwacanakan oleh Utaberta, yaitu: 1. Prinsip pengingatan pada Tuhan; 2 Prinsip pengingatan pada ibadah dan perjuangan; 3 Prinsip pengingatan pada kehidupan setelah mati; 4. Prinsip pengingatan akan kerendahan hati; 5. Prinsip pengingatan akan wakaf dan kesejahteraan publik; 6. Prinsip pengingatan akan toleransi kultural; 7. Prinsip pengingatan kehidupan yang berkelanjutan, dan; 8. Prinsip pengingatan tentang keterbukaan (Utaberta, 2006: 205).

Perjalanan Matahari dalam Prinsip Pengingatan kepada Tuhan

Tata Ruang Perjalanan Matahari dimulai dari sebuah gedung perpustakaan

yang berada di sebelah timur. Menurut Kiai Najib gedung perpustakaan dalam tata ruang ini memiliki makna bahwa penggambaran awal mula hidup manusia ia haruslah berilmu. Seperti ayat pertama yang turun dalam Al-Quran berbunyi “*iqra’ bismirabbikalladzi khalaq*” (Najib, 2018), yang artinya:

“Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan” (QS Al-Alaq,1)

Ayat tersebut merupakan ayat pertama dari surat *Al-Alaq* yang berarti segumpal darah. *Lafadz Iqra* adalah *fi’il amr* dari kata *qara’a-yaqra’u* yang artinya membaca (Yunus, 1990: 336). Jika dianalisis lebih jauh, gambaran turunnya ayat tersebut di atas dapat dilihat pada hadist riwayat Bukhori no. 6982 dan riwayat Muslim, no. 160 dari Aisyah *radhiyAllahu anha*. Berkata Aisyah:

“Mulanya wahyu datang kepada Nabi shalaAllahu alaihi wa sallam. Ialah suatu mimpi yang benar di

dalam tidur, maka tidaklah beliau bermimpi suatu mimpi melainkan dia datang seperti cuaca Shubuh. Kemudian itu timbullah pada beliau keinginan hendak bersepi-sepi, lalu pergilah beliau ke Gua Hira untuk Tahannuts; artinya berta'abud menyembah Allah, beberapa malam yang dapat dihitung. Untuk itu beliau disiapkan perbekalan. Kalau telah selesai beribadah demikian, beliau pun pulang kepada Khadijah. Beliau sediakan lagi perbekalan dan Beliau naik lagi naik lagi ke gua itu. Pada suatu ketika sedang dia bertafakur datanglah malaikat kepadanya, lalu berkata, "Bacalah!" (Iqra). Lalu Rasulullah menjawab, "Saya tidak pandai membaca", Lalu kata Beliau, "Maka diambilnya aku dan dipeluknya sampai habis tenagaku, kemudian dilepaskannya aku dan dia berkata pula, "Bacalah!" tetapi aku jawab, aku tidak pandai membaca! lalu dipeluknya lagi aku sampai habis pula tenagaku. Kemudian ditegakkannya aku baik-baik dan dikatakannya pula, "Bacalah!" yang ketiga kali, berkatalah malaikat itu, "Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menjadikanmu;" sampai kepada ujung "Yang telah mengajarkan kepada manusia apa yang mereka tidak tahu." (Hamka, Jilid 9, 2017:622)

Danang Tejo Kumoro (2018) memaparkan bahwa Kiai Ahmad Najib Amin sering menjelaskan kepada para santri, *iqra* tidak hanya bermakna bacalah tetapi juga belajarliah. Hal tersebut memberikan pelajaran pada para santri bahwa selain dapat membaca, Islam juga mewajibkan manusia untuk berilmu. Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat sebuah Hadist riwayat Ibnu Abdil Barr: "Mencari ilmu itu adalah wajib bagi

setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan"

Dalam tafsirnya Ibnu Katsir menjelaskan, tentang asal-usul kejadian manusia, yaitu dari darah yang segumpal, tetapi kemudian manusia dimuliakan dengan ilmu dan pengetahuan (Hamka, Jilid 9, 2017: 623). Inilah perumpamaan manusia yang kosong dalam memulai kehidupan haruslah berilmu terlebih dahulu. Dari makna yang disematkan pada gedung perpustakaan dalam tata ruang Perjalanan Matahari oleh Kiai Hamam dapat diketahui bahwa, kewajiban untuk memiliki ilmu telah diperintahkan oleh Allah kepada umat manusia sebagai permulaan dalam menjalani kehidupan sebagai manusia di dunia.

Setelah gedung perpustakaan sebagai penggambaran ilmu pengetahuan, pada sisi baratnya terdapat lapangan yang luas. Area lapangan dalam tata ruang Perjalanan Matahari merupakan penggambaran dari dunia. Kiai Hamam dan M. Habib Chirzin pada kala sebelum penilaian dewan yuri Aga Khan menjelaskan kepada Farukh Afshar seorang arsitek dari MIT (*Massachussets Institute of Technology*) utusan panitia Aga Khan, memaparkan bahwa lapangan dalam tata ruang Perjalanan Matahari memiliki makna, bahwa dalam kehidupannya manusia selalu berusaha menjadi yang terbaik sesuai bakat dan minatnya "*wa likulli wijhatin huwa muwalliha, Fastabiqul khairaat*" (Chirzin, 2015: 203). Ayat tersebut merupakan kutipan dari surat Al-baqarah ayat 148, dengan

arti lengkap sebagai berikut. “Setiap umat punya kiblat (arah) yang mereka hadapi, maka berlomba-lombalah dalam menebar kebajikan. Di mana pun kamu berada Allah akan mengumpulkan kamu semua di hari akhir, sungguh Allah maha kuasa atas segala hal”. (QS. Al-baqarah, 148). Lebih jelasnya, Al-aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai tafsir ayat ini bahwa tiap-tiap *kabilah* (kaum) mempunyai tujuan dan arah sendiri, mana yang dikehendaki. Namun, bagi orang yang beriman, tujuan atau kiblatnya hanya satu, yaitu mendapat ridha Allah (Hamka, Jilid 1, 2018:279-280).

Lapangan menjadi representasi kehidupan dunia. Jika diperhatikan lebih dalam kehidupan dunia ada beragam manusia, beragam latar belakang, beragam etnis, beragam pemikiran, beragam kemampuan, dan lainnya, yang seringkali memunculkan perlombaan serta saling mengungguli dalam bermacam bidang. Pada ayat di atas, ada sebuah potongannya berbunyi *fastabiqul khairaats*, yang artinya berlomba-lombalah dalam kebaikan. Hal ini menjadi pengingat ketika manusia bertebaran di muka bumi berlombalah dalam berbagai hal namun perlu diingat harus tetap dalam koridor kebaikan. Apa pun yang dilakukan manusia di dunia ini akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah di hari akhir. Seperti pada potongan akhir ayat tersebut berbunyi *ainama takuunu ya'ti bikumullahu jamiian, innAllaha ala kulli syaiin qodir* yang artinya: Di mana pun kamu berada Allah akan mengumpulkan kamu semua di

hari akhir, sungguh Allah maha kuasa atas segala sesuatu.

Agusviani Nurhayati (2018) seorang alumni Pondok Pesantren Pabelan tahun 2011 menceritakan sebuah *mahfudzot* atau pepatah Arab yang diajarkan padanya ketika menjadi santri di Pabelan, yang berbunyi “*alilmu bila amalin kassajari bila tsamarin*”. Artinya ilmu yang tak diamalkan seperti pohon yang tak berbuah. Adanya lapangan ini pantas menjadi gambaran bahwa manusia setelah berilmu harus mengamalkan ilmunya. Manusia dipersilahkan melakukan apa saja di dunia, namun kemudian manusia diingatkan bahwa, akan ada waktu di mana Allah akan memintai pertanggungjawaban mereka kelak.

Setelah area lapangan, bangunan selanjutnya dalam tata ruang Perjalanan Matahari yang berada di sisi barat adalah masjid. Jika pada area lapangan Kiai Hamam menjelaskannya dengan Q.S. Al-Baqarah ayat 148, maka jika melihat ke ayat berikutnya yaitu Q.S. Al-Baqarah, 149, maka akan ditemukan sebuah kecocokan mengapa masjid menjadi bangunan selanjutnya. Ayat tersebut berbunyi *wa min haitsukharajta fawalli wajhaka syatral masjidil haraam, wa innahu lalhaqqu mirrabbika, wa mallahu bighoofilin amma ta'maluun*. Yang artinya: “Ke mana pun kamu pergi hadapkan mukamu ke arah Masjidil Haram, Sungguh itu adalah haq dari Tuhanmu, Allah tidak pernah lengah terhadap segala yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Baqarah, 149)

Hamka menjelaskan berkaitan dengan ayat tersebut dalam

penafsirannya, meskipun ke penjuru mana pun manusia menunjukkan perjalanannya, bila datang waktu shalat, teruslah hadapkan mukamu ke Masjidil Haram (menunaikan shalat). Ayat ini merupakan sebuah pengingat bahwa setelah manusia berlomba-lomba di dunia, mengamalkan ilmu yang telah didapat, tidak boleh lupa pada Tuhannya.

Selain itu, melalui berbagai firman-Nya Allah banyak mengingatkan manusia untuk selalu berzikir atau mengingatkannya. “Sungguh Aku adalah Allah, tak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku” (QS. Thaha, 14)

Adapun kaitannya dengan bangunan masjid, surat Thaha ayat 14 tersebut dapat ditemukan di atas mihrab masjid Pesantren Pabelan, seperti sebuah salam perkenalan. Dalam ayat ini Allah memperkenalkan dirinya sebagai Tuhan yang tiada sekutu bagi-Nya. Sejalan dengan hal tersebut, Hamka dalam tafsirnya tentang ayat tersebut memaparkan, sudah mutlak bahwasanya Allah itu hanya satu, berdiri sendiri. Setelah mantap keyakinan yang demikian yang disebut pula sebagai *aqidah*, lalu datang perintah agar Allah itu disembah. Kemudian dirikanlah shalat, untuk menjadikan diri selalu ingat kepada Allah (Hamka, Jilid 5, 2018: 542-543).

Dari analisis di atas, dapat diketahui bahwa bangunan masjid dalam tata ruang Perjalanan Matahari masih terkait dengan area lapangan. Keterkaitan tersebut dapat dilihat dari Qayat 148 yang merupakan penggambaran lapangan

sebagai dunia tempat manusia Q.S. Al-Baqarah ayat 149 yang merupakan penggambaran masjid sebagai sebuah pengingat bagi manusia agar tidak melupakan Tuhannya.

Bagian terakhir dari tata ruang Perjalanan Matahari ini adalah area pemakaman yang berada di sebelah barat. Pada pembahasan sebelumnya telah disinggung bahwa apa-apa saja yang dilakukan manusia di dunia ini, akan ada sebuah waktu yang mana semua hal tersebut akan dimintai pertanggungjawaban. Akan ada sebuah garis akhir yang akan memutus segala kesempatan melakukan sesuatu di dunia, yang disebut kematian. Seperti sepenggal Hadist yang diriwayatkan Imam Muslim no. 1631 yang artinya, “Apabila telah mati anak Adam (manusia) maka terputuslah amalnya”.

Selain itu Kiai Najib (2018) dalam menggambarkan area pemakaman ini adalah dengan menggunakan surat Al-Ankabut ayat 57 yang berbunyi: *kullu nafsin dzaaiqatul maut, tsumma ilaina turjauun*, yang berarti: “Setiap yang bernyawa akan merasakan kematian, kemudian kamu sekalian akan dikembalikan kepada Kami (Allah)” (QS. Al-Ankabut, 57). Hamka menjelaskan dalam tafsirnya perihal ayat ini, bahwa kematian adalah sesuatu yang tak perlu ditakuti, sebab maut adalah hal yang pasti ditempuh oleh tiap-tiap jiwa. Maka isilah hidup ini dengan iman dan amalan shaleh. Sebab dengan kematian itu berarti semuanya kembali kepada Allah. Yang mendatangkan manusia ke atas dunia ialah Allah, dan yang menjamin

hidup selama di dunia ialah Allah, dan bila maut datang, artinya kembali pulang kepada Allah (Hamka, Jilid 5, 2018, 16).

Setelah ditelaah lebih jauh, tata ruang Perjalanan Matahari yang menjadi penggambaran hidup manusia sedari awal hingga mati ini terus-menerus memberi peringatan, bahwa sejak awal hingga akhir kehidupan manusia tidaklah lepas dari campur tangan Allah. Melihat ayat-ayat Al-Quran yang dikemukakan Kiai Hamam ditambah ayat-ayat lain sebagai pendukung, menunjukkan bahwa semua perkara terus dikembalikan kepada Allah. Sejak awal harus memiliki ilmu manusia diingatkan dengan nama Allah. Kemudian dalam mengamalkan ilmu yang telah dimiliki, silakan bertebaran di atas muka bumi namun tetap dalam kebaikan karena nanti akan dipertanggungjawabkan segalanya di hadapan Allah. Lalu ke mana pun arah manusia menuju di dunia ini tetaplah beribadah selalu ketika telah masuk waktunya. Dan yang terakhir manusia diingatkan, pada akhir kehidupan semua akan kembali kepada Allah.

Tata Ruang Perjalanan Matahari dalam Prinsip Pengingatan Ibadah dan Perjuangan

Utaberta memaparkan: Rasulullah melalui berbagai hadist menjelaskan bahwa seorang muslim bukanlah individu yang berdiri sendiri dan mencari keimanan dan ketakwaan untuk dirinya sendiri. Seorang muslim adalah bagian dari masyarakatnya karenanya ia perlu berjuang demi kebaikan dan kesejahteraan masyarakatnya. (Utaberta,

2006: 194) Utaberta mencontohkan penerapan prinsip ini dengan bangunan masjid. Dalam perancangan masjid, ide tentang prinsip ibadah dan perjuangan menjadikan masjid bukan sekedar tempat shalat dan ibadah ritual saja, namun juga berperan sebagai pusat kegiatan sehari-hari dan pusat interaksi serta aktivitas dari komunitas Muslim di lingkungan sekitarnya. Kegiatan-kegiatan yang dapat memperkuat ukhuwah perlu mendapat porsi cukup seperti halnya dengan ibadah ritual (Utaberta, 2006:194).

Ruang-ruang di dalam tata ruang Perjalanan Matahari dimanfaatkan oleh masyarakat pesantren dan masyarakat desa Pabelan untuk berbagai kegiatan, seperti makam, masjid, dan perpustakaan. Viani (2018) menceritakan, bahwa masjid yang fungsi dasarnya adalah untuk bersujud (shalat), di Pesantren Pabelan digunakan untuk berbagai aktivitas seperti: tadarus Al-Quran, penyampaian khutbah atau wejangan dari Kiai kepada para santri, pelatihan kegiatan tertentu, menjamu rombongan tamu, pengajian masyarakat desa Pabelan, hingga kegiatan belajar-mengajar santri. Sejak lama masjid sudah dijadikan tempat untuk belajar. Menurut Khairuddin Wanili, masjid selain dijadikan tempat untuk mempelajari ayat Al-Quran dan hukum-hukumnya, serta hadist-hadist Nabi, juga dijadikan tempat untuk mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan (Wanili, 2014:209).

Dalam sebuah wawancara Khoerunnisa (2019) seorang santri putri dan ketua OPPP putri menceritakan bahwa, terkadang kegiatan belajar yang

seharusnya dilakukan di dalam ruang kelas dipindahkan ke serambi masjid, atau gedung perpustakaan, atau di tempat terbuka seperti lapangan. Hal tersebut dimaksudkan untuk menghindari rasa jemu santri. Begitu juga menurut cerita Nabil (2019), ia menjelaskan kegiatan belajar yang dipindahkan ke luar kelas menyesuaikan kebutuhan. Contohnya para santri ketika mata pelajaran fiqh berpindah ke masjid untuk belajar praktik shalat *khauf*.

Berbagai kegiatan di luar ibadah ritual di atas biasanya dilakukan di serambi masjid, karena secara fungsi serambi masjid dapat menampung orang lebih banyak dibandingkan dengan ruang utama. Penggunaan ruang utama masjid lebih diperuntukkan bagi orang yang melaksanakan shalat atau I'tikaf. Pembagian zoning pada masjid seperti di atas menunjukkan rancangan yang jelas dan dinamis (Utaberta, 2006:194). Ruang utama masjid dirancang setenang dan sehidmat mungkin dengan bukaan pintu dan jendela yang cukup namun tetap dengan sirkulasi yang lancar agar orang dapat khusyuk beribadah. Kemudian serambi masjid dirancang lebih luas dan terbuka untuk pergerakan dan aktivitas yang lebih bebas.

Seperti halnya masjid dan makam yang masih dimanfaatkan oleh masyarakat desa Pabelan, begitu pun pemanfaatan bangunan perpustakaan. Tidak hanya terbatas hanya oleh masyarakat pesantren, masyarakat desa Pabelan pun dapat mengakses koleksi buku-buku di perpustakaan. Hal tersebut menunjukkan pemanfaatan ruang-ruang

di dalam tata ruang Perjalanan Matahari dapat memiliki manfaat yang lebih luas, tidak hanya bagi santri tetapi juga juga bagi masyarakat di luar pesantren.

Tata Ruang Perjalanan Matahari dalam Prinsip Pengingatan pada Kehidupan Setelah Kematian

Utaberta menjelaskan bahwa prinsip ini sangatlah penting, namun seringkali dilupakan oleh banyak orang. Kematian dan kehidupan setelah mati menjadi salah satu pilar penting dari prinsip hidup, filosofi, dan keimanan dalam Islam (Utaberta, 2006:195). Prinsip pengingatan pada kehidupan setelah kematian dalam tata ruang Perjalanan Matahari digambarkan melalui area pemakaman dan area lapangan.

Seperti yang telah disinggung pada pembahasan prinsip pertama. Melihat Al-Quran surat Al-Ankabut ayat 57 bahwa semua yang bernyawa pasti akan menemui garis akhir bernama kematian, yang menjadi sebuah sarana untuk kembali kepada Allah, Hamka menjelaskan penafsiran dari ayat tersebut sebagai berikut: "oleh karena setiap yang bernafas pasti mati, maka janganlah takut menghadapi maut. Tetapi isilah hidup ini dengan iman dan amalan shaleh, jasa yang besar dan segala perbuatan yang berguna. Sebab dengan kematian itu berarti semuanya kembali kepada Allah" (Hamka, Jilid 7, 2018:16).

Utaberta menjelaskan perihal pentingnya area pemakaman, bahwa makam dibangun bukan untuk orang yang sudah mati namun sebagai pengingatan

bagi orang yang masih hidup (Utaberta, 2006: 196). Dari pemaparan tersebut dapat dikatakan bahwa penempatan area pemakaman menjadi hal yang penting untuk direncanakan.

Area Pemakaman di Pesantren Pabelan bukan terletak di pinggiran kompleks pesantren, melainkan berada di tengah-tengah kompleks. Sisi dalam area pemakaman hampir selalu terlihat dari luar, terutama dari sisi selatan dan timur. Jika memasuki area pesantren melalui jalur utama, maka akan melewati sisi selatan area pemakaman. Sisi dalam area pemakaman juga terlihat jelas dari dalam masjid melalui jendela di bagian barat.



Gambar 4. Area Pemakaman dengan jalan masuk utama di sisi selatannya (Foto: Google Street View 2019)

Selain area pemakaman, prinsip pengingatan terhadap kehidupan setelah kematian pun sudah terlihat pada area lapangan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa, Kiai Hamam yang ketika menceritakan perihal lapangan mengaitkannya dengan Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 148. Manusia dapat melakukan apa saja di dunia ini, namun lalu diingatkan akan ada satu masa

kelak di mana semua manusia akan dikumpulkan oleh Allah untuk dimintai pertanggung-jawaban atas segala yang telah diperbuat di dunia.

Prinsip pengingatan terhadap kehidupan setelah kematian sudah dapat ditemukan pada bagian tengah tata ruang Perjalanan Matahari. Hal tersebut menjadi menarik karena menunjukkan sebuah peringatan dini. Manusia dipersilahkan berlomba-lomba dalam urusan dunia, namun diingatkan akan datang hari pertanggungjawaban setelah kematian. Hal ini akan menciptakan kesadaran pada manusia untuk mempersiapkan diri menyambut hari tersebut, karena jika waktu kematian telah datang maka tidak akan bisa dimajukan apalagi dimundurkan. Seperti tertuang dalam Al-Quran surat Al-A'raf ayat 34 yang artinya: "Setiap umat mempunyai batas akhir ajal, kalau ajal itu datang, mereka tidak bisa menunda atau mempercepat sesaat pun" (Q.S. Al-A'raf, 34). Hamka memberikan penafsiran sebagai berikut:

"... Seorang manusia dikatakan hidup karena nyawanya. Habis nyawa dia pun mati. Adapun hidup suatu umat ialah dinyawai oleh nilai hidup umat itu sendiri, oleh naik atau runtuh akhlaknya. Baginya dibukakan kesempatan berhias, mencari nikmat dan karunia Allah. Dia, dilarang memboros berlebihan, di samping itu dia disuruh terus beribadah kepada Allah dan memakai perhiasan yang baik tatkala menghadapkan wajah kepada Allah. Dan dilarang berbuat kekejian, lahir dan batin. Dilarang syirik dan berbicara tentang soal ketuhanan dengan tidak berilmu. Apabila suatu kelompok masyarakat memegang teguh peraturan-peraturan Allah

ini, maka bisa menjadi umat yang baik. Akan tetapi, kalau peraturan-peraturan Allah itu mulai mereka abaikan, pastilah akan datang ajal. Bila saat janji itu datang, satu saat pun mereka tidak dapat meminta supaya dimundurkan dan tidak pula dapat dimajukan. ...” (Hamka, Jilid 3, 2017:412).

Tata Ruang Perjalanan Matahari dalam Prinsip Peningkatan akan kerendahan hati

Utaberta menjelaskan: Islam memberikan pelajaran bahwa seorang Muslim harus merendahkan diri di hadapan Tuhannya. Seorang pemimpin juga harus merendahkan dirinya di hadapan orang yang dia pimpin, seperti seorang panglima harus merendahkan diri di hadapan pasukan yang dipimpinya. Menurut Utaberta prinsip ini memberikan implikasi besar dalam dunia arsitektur. Menurutnya kita harus meletakkan dan menyusun massa bangunan dalam konteks lingkungannya, dengan ukuran yang tidak terlalu besar secara kontras, serta tidak berlebihan dalam material sehingga menghabiskan banyak uang dalam perawatan (Utaberta, 2006: 197).

Kehidupan di pesantren memberikan pelajaran cara hidup sederhana. Seluruh santri sedari awal dididik untuk melakukan berbagai hal secara mandiri. Mencuci baju sendiri, memenuhi berbagai kebutuhan sendiri dan bertanggungjawab pada barang-barang pribadi. Pola hidup sederhana juga tercermin lewat makanan para santri yang jauh dari kesan mewah namun tetap sehat seperti, tahu, tempe, dan sayur menjadi lauk-pauk yang akrab sekali ditemukan pada menu makan

mereka. Dalam wawancara dengan Danang (2018), 6 tahun ia hidup di pesantren, lauk sarapan setiap paginya adalah dua potong tahu dengan kuah kuning. Setelah menjadi alumni ia sering teringat dan rindu dengan menu makan di pesantren, terutama tahu di sarapan paginya.

Selain pola hidup santri, cerminan kesederhanaan juga tampak lewat berbagai bangunan yang jauh dari kesan mewah. Beberapa asrama tempat tinggal santri dibangun dengan material utama kayu dan bambu atau *bedeg* yang masih bertahan hingga saat ini. Nilai kesederhanaan tidak hanya ditemukan lewat pemanfaatan material tetapi juga pada massa bangunan yang tidak lebih mencolok dibanding bangunan-bangunan di sekitarnya. Tidak ditemukan bangunan berlantai dua di dalam kompleks pesantren, menurut Danang (2018) hal tersebut karena sejak awal Pesantren Pabelan memiliki pemahaman bahwa bangunan yang dibangun manusia tidak boleh memiliki tinggi melebihi pohon kelapa yang ada di lingkungan sekitarnya. Hal tersebut dapat dimaknai sebagai sebuah bentuk penghormatan pada alam sekitar. Bersikap sederhana dan menghormati alam menjadi wujud dari sifat kerendahan hati.

Tata Ruang Perjalanan Matahari dalam Prinsip Peningkatan akan Wakaf dan Kesejahteraan Publik

Islam mengajarkan umatnya berinteraksi dan saling menolong dalam masyarakat, dan sebaliknya Islam tidak

pernah memerintahkan umatnya untuk menyendiri dan mencari keshalehan untuk dirinya sendiri. Dalam Islam terdapat beberapa amalan yang bersifat pribadi seperti *i'tikaf* dan shalat sunnah namun kesemuanya dibingkai dalam kerangka kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu aktivitas dan fasilitas sosial merupakan suatu elemen penting dalam kehidupan masyarakat Muslim. (Utaberta, 2006: 199)

Prinsip ini sekilas memiliki kemiripan dengan prinsip nomor dua, yakni prinsip "Peningkatan pada Ibadah dan Perjuangan, di mana sebagai umat Islam kita perlu mengutamakan kebersamaan atau sering juga disebut dengan *jama'ah*. Bila dipahami lebih lanjut, prinsip ini memiliki implikasi berbeda dalam arsitektur. Pada sebuah bangunan kita perlu memprioritaskan fasilitas umum dan fasilitas sosial. Berbeda dengan perancangan bangunan dewasa ini yang sering mengutamakan aspek komersil namun menyetepikan fasilitas dan kebutuhan umum untuk masyarakat. Dalam sebuah bangunan publik seperti mall contohnya, seringkali fasilitas umum seperti tempat bermain anak, tempat duduk, atau mushalla menjadi bagian dari area yang terpinggirkan karena dianggap tidak memiliki nilai komersial (Utaberta, 2006: 199-200).

Hampir seluruh bangunan di Pesantren Pabelan memiliki fungsi sosial. Artinya bangunan-bangunan tersebut digunakan bersama-sama antar santri satu dengan yang lain. Bangunan-bangunan seperti asrama dan kamar mandi pun memiliki fungsi

sosial karena digunakan bersama-sama. Gedung perpustakaan dan masjid menjadi bangunan yang digunakan tidak hanya oleh masyarakat pesantren tetapi juga masyarakat desa Pabelan. Fasilitas-fasilitas penunjang untuk kepentingan umum terlihat dimaksimalkan. Contohnya pada gedung perpustakaan, selain disediakan area duduk untuk membaca buku dan mengakses katalog online di bagian dalam, disediakan juga dua buah gazebo di luar gedung untuk dapat dimanfaatkan sebagai area duduk dan bersantai.

Kehidupan santri di Pesantren Pabelan dibungkus dengan pola kemasyarakatan, tidak ada santri yang berkegiatan secara individu, terkecuali kegiatan yang sifatnya sangat pribadi seperti mandi, meskipun sebelum mandi mereka bersama-sama mengantre. Para santri saling berbaur dalam berbagai kegiatan sedari bangun tidur pagi hingga tidur lagi di malam hari. Masjid, perpustakaan, lapangan, menjadi salah beberapa area berkegiatan para santri setiap harinya secara bersama-sama.

Tata Ruang Perjalanan Matahari dalam Prinsip Peningkatan terhadap Toleransi Kultural

Sejarah telah mencatat Islam sebagai agama yang memiliki toleransi yang luar biasa. Di negara-negara di mana Islam menjadi umat mayoritas, toleransi dan kerjasama antara satu agama dengan agama yang lain berjalan dengan baik dan berkembang. Utaberta menjelaskan, implikasi dari penerapan prinsip ini pada arsitektur adalah, lahirnya kewajiban

untuk menghormati budaya dan kehidupan sosial masyarakat di mana bangunan tersebut berdiri (Utaberta, 2006: 201). Bahasa arsitektur setempat berikut potensi dan material di tempat itu dapat dimanfaatkan sepanjang tidak bertentangan dengan Islam.

Telah dibahas pada bab sebelumnya tentang masjid Pesantren Pabelan, yang dibangun pada 1820 M menjadi bangunan pertama pesantren yang masih bertahan hingga kini. Meski mengalami banyak perubahan pada beberapa bagian dikarenakan perombakan pada 1913 M dan 1995 M, namun bangunan utama dari masjid ini tetap dipertahankan. Seperti dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, masjid ini tampak menarik karena bergaya Tradisional Jawa Kuno di antara bangunan-bangunan lain yang terlihat modern di dalam kompleks pesantren.



Gambar 4. Bangunan utama masjid Pesantren Pabelan dengan serambinya (Foto: Koleksi Pondok Pesantren Pabelan 2017)

Jika membaca pada banyak kajian tentang perancangan masjid di berbagai negara, akan didapati berbagai variasi



Gambar 6. Serambi masjid Pesantren Pabelan (Foto: Bayu Aji Pamungkas, 2018)

dan kreasi yang beragam. Masjid dibuat dengan teknologi, biaya dan sumber daya yang disesuaikan dengan kondisi regional di mana ia berdiri, tanpa sebuah keharusan untuk meletakkan elemen tertentu. (Utaberta, 206:201)

Masjid-masjid bergaya tradisional Jawa kuno dikenal memiliki ciri khas, yang sangat tampak adalah bentuk atap tumpangannya, dengan dasar segi empat kemudian mengerucut pada satu titik di atasnya. Saat ini masih banyak masjid dengan gaya serupa yang dapat ditemui di pulau Jawa.

Tercatat pada tahun 1995 M sepeninggal Kiai Hamam, masjid ini mengalami perombakan. Demi memenuhi kebutuhan ruang shalat bagi jamaah karena jumlah santri yang semakin banyak, pihak pesantren membangun ulang bagian serambi masjid yang berada di sisi timur menjadi lebih besar. Dapat dilihat efek dari keputusan ini, bentuk tipologi masjid menjadi sangat berbeda. Serambi masjid tampak modern dengan penggunaan material dan konstruksi baru. Meski demikian bentuk asal bangunan utama masjid masih tetap

dipertahankan, dan tidak diubah menjadi masjid seperti kebanyakan yang dapat dijumpai saat ini, dengan kubah, dan banyak ornamen.



Gambar 7. Serambi Masjid sebelum mengalami rekonstruksi
(Foto: Pondok Pesantren Pabelan 1980-an)



Gambar 8. Masjid Pesantren Pabelan dan santri yang sedang shalat berjamaah.
(Foto: Koleksi Pondok Pesantren Pabelan 1980-an)

Kubah sendiri memiliki sejarah panjang yang awalnya sama sekali tak berkaitan dengan Islam. Kubah pertama yang tercatat dibangun tak lama sesudah kebakaran besar di Roma pada tahun 64 M, di Domus Aurea yang terletak di lereng gunung Palatine, sedangkan kubah sebagai sebuah bagian dari masjid baru tercatat paling tidak sekitar abad ke-12. Kemudian masjid

pertama yang dibangun oleh Rasulullah yaitu masjid Quba dan Masjid Nabawi di Madinah berangka tahun 622 M, maka sangat mungkin pada awalnya keduanya tak berkubah. (Armand, 2017: 17) Pemanfaatan atap tumpang pada masjid-masjid yang banyak ditemukan di pulau Jawa khususnya menunjukkan sebuah pemahaman terhadap kebutuhan bangunan ibadah yang dapat disesuaikan dengan lingkungan di mana bangunan itu berdiri.

Dari pembahasan di atas dapat diambil pemahaman bahwa, pelestarian bentuk asli masjid Pesantren Pabelan menunjukkan sebuah penghormatan terhadap budaya ketika masjid tersebut dibangun. Rekonstruksi yang dilakukan pada serambi masjid dilatarbelakangi oleh kebutuhan ruang shalat yang semakin besar. Meski begitu, bangunan utama masjid tetap dipertahankan dan terpelihara dengan baik.

Tata Ruang Perjalanan Matahari dalam Prinsip Pengingatan akan Kehidupan yang Berkelanjutan

Utaberta mengungkapkan bahwa, Allah menciptakan manusia sebagai Khalifah di muka bumi. Khalifah memiliki makna pemimpin sekaligus pemelihara dan penjaga. Oleh karena itu manusia mempunyai kewajiban untuk menjaga, memelihara dan melestarikan alam ini bagi kepentingan generasi yang akan datang. Lebih jauh Utaberta menjelaskan kaitannya dengan prinsip bahwa pembangunan yang dilakukan hendaknya memperhatikan kebutuhan generasi penerus. Pelestarian alam demi

kepentingan generasi yang akan datang harus dilakukan. Untuk itu diperlukan sebuah perencanaan dampak lingkungan hidup dari setiap pembangunan dan pembinaan yang dilakukan oleh arsitek atau perancang. (Utaberta, 2006, 202)

Danang (2018) bercerita bahwa Pesantren Pabelan memiliki sebuah aturan, jika satu pohon besar ditebang untuk diambil manfaatnya, maka harus ada 3 bibit pohon baru ditanam untuk penggantinya. Hingga saat ini aturan tersebut masih dipertahankan. Dapat dilihat implikasi dari aturan tersebut, lingkungan Pesantren Pabelan masih dipenuhi dengan banyak pohon besar.



Gambar 9. Lingkungan Pesantren Pabelan yang dipenuhi pepohonan.
(Foto: Bayu Aji Pamungkas, 2019)



Gambar 10. Jalan masuk utama yang bersebelahan dengan area pemakaman yang dipenuhi pohon-pohon besar.
(Foto: Bayu Aji Pamungkas, 2019)

Penjagaan lingkungan alam ini dapat dikatakan berhasil. Hal ini juga dibuktikan dengan penghargaan Kalpataru pada tahun 1982 yang diterima Pesantren Pabelan. Pelestarian lingkungan alami ini juga memberikan pasokan udara bersih bagi lingkungan pesantren. Ini dimanfaatkan betul lewat bangunan seperti perpustakaan yang menggunakan sistem penghawaan alami dan pencahayaan alami.

Melihat seluruh pembahasan di atas menunjukkan, Kiai Hamam merancang tata ruang Perjalanan Matahari dengan mengomposisikan berbagai macam elemen. Bangunan-bangunan yang sudah ada sebelumnya dilengkapi dengan bangunan baru, kemudian Kiai Hamam menambahkan makna tentang kehidupan manusia yang digambarkan sebagai sebuah matahari yang terbit dari timur lalu tenggelam di barat. Penggambaran kehidupan manusia ini lahir dari pemahaman Kiai Hamam tentang Islam lewat sumber-sumber agamanya yaitu Al-Quran dan Hadist. Hal tersebut dibuktikan dengan ayat-ayat Al-Quran yang juga disematkan ke dalam penggambaran tata ruang Perjalanan Matahari serta berbagai prinsip yang mengategorikannya ke dalam karya Arsitektur Islam. Berbagai elemen-elemen penyusun ini menunjukkan komposisi yang rumit, namun dapat menyatu dan terintegrasi menjadi sebuah tata ruang yang disebut Perjalanan Matahari. Kiai Hamam menerjemahkan pemahamannya tentang Islam dalam sebuah karya arsitektur untuk pengajaran khususnya bagi para santri dan masyarakat pesantren.

Tata Ruang Perjalanan Matahari dalam Prinsip Pengingatan tentang Keterbukaan

Utaberta mencontohkan prinsip ini dengan dua ide. Pertama, tentang akuntabilitas publik yang berbicara tentang proses transparansi atau keterbukaan dari suatu pemerintah kepada rakyat yang dipimpinnya. Kedua, tentang kewajiban pemerintah untuk menghilangkan dan menghindari hal-hal yang dapat mengganggu dan mengancam keselamatan umum untuk kesejahteraan bersama. (Utaberta, 2006: 203)

Implikasi dari ide kedua dalam prinsip ini juga dipahami sebagai upaya perancangan minimum dari bangunan untuk keselamatan serta penghematan. Penggunaan ornamentasi pada banyak bangunan umum apalagi bangunan pemerintah pada akhirnya menghabiskan banyak uang untuk pembuatan dan pemeliharaan. Hal tersebut perlu dihindari, dan dana yang ada sebaiknya digunakan untuk kesejahteraan orang banyak (Utaberta, 2006: 204). Penggunaan ornamentasi yang minim pada bangunan-bangunan di Pesantren Pabelan menunjukkan upaya pihak pesantren dalam memaksimalkan anggaran agar sesuai dengan kebutuhan serta tidak *mubadzir*. Termasuk juga dalam hal perawatan.

Pemahaman lain tentang keterbukaan juga dapat dilihat dengan, bagaimana penataan lingkungan Pesantren Pabelan yang sejatinya menjaga agar santri tetap berada di dalam batasan geografis pesantren sebagai aturan baku, namun batas-batas tersebut justru

terasa cair. Alih-alih menggunakan pagar pembatas penuh mengelilingi area pesantren, yang ada justru banyak sekali jalan-jalan yang langsung mengarah ke lingkungan masyarakat desa Pabelan. Masyarakat desa Pabelan dapat leluasa menggunakan jalan-jalan di dalam kompleks pesantren untuk kegiatan sehari-hari, pun begitu dengan para santri. Hal tersebut di atas dapat dipahami sebagai sebuah keterbukaan, yang mana pihak pesantren tidak menutup diri dari sosialisasi dengan masyarakat di luar kompleks pesantren.

KESIMPULAN

Perjalanan Matahari adalah sebuah karya Arsitektur Islam yang lahir dari pemahaman Kiai Hamam tentang Islam lewat sumber-sumber agamanya yaitu Al-Quran dan Hadist. Hal tersebut dibuktikan dengan ayat-ayat Al-Quran yang juga disematkan ke dalam penggambaran tata ruang Perjalanan Matahari serta berbagai prinsip yang mengategorikannya ke dalam karya Arsitektur Islam. Berbagai elemen penyusun tersebut menunjukkan komposisi yang rumit namun dapat menyatu dan terintegrasi.

Penerapan prinsip-prinsip Arsitektur Islam pertama terlihat jelas sebagai prinsip pengingatan terhadap Tuhan. Bagian awal tata ruang Perjalanan Matahari menarasikan bahwa manusia berkewajiban untuk berilmu dan dituntut memiliki tanggung jawab terhadap segala yang dilakukannya di dunia kepada Allah di hari akhir. Segala sesuatu yang dilakukan manusia di dunia pada

hakikatnya untuk mengharapkan *ridha* Allah, sehingga manusia harus memiliki kesadaran untuk selalu menyembahnya. Prinsip pengingat kepada Allah diakhiri dengan tidak ada manusia mana pun yang dapat menghindari kematian, sebagai akhir perjalanan di dunia. Prinsip selanjutnya terletak pada pemanfaatan dan pelestarian elemen-elemen alam pada perancangan tata ruang Perjalanan Matahari, di mana unsur-unsur alam mampu diintegrasikan ke dalam perancangan dengan tujuan memanfaatkan elemen-elemen alam secara optimal.

Prinsip selanjutnya berkenaan dengan pengingatan pada ibadah dan perjuangan. Prinsip ini ditunjukkan dengan pemanfaatan ruang-ruang di kompleks Pesantren Pabelan yang dapat diakses tidak hanya oleh masyarakat pesantren saja tetapi juga oleh masyarakat desa Pabelan, seperti masjid, perpustakaan, dan makam. Hal tersebut menunjukkan bahwa pesantren tidak sendiri dalam menjalani kegiatan dan peribadatan. Prinsip pengingatan pada kehidupan setelah kematian disampaikan melalui bentuk lapangan dan makam. Kedua ruang tersebut dapat dimaknai sebagai pembelajaran serta peringatan akan kehidupan manusia di dunia dan kehidupan setelah kematian, dengan harapan manusia dapat bergegas mempersiapkan diri untuk menghadapinya. Prinsip pengingatan akan kerendahan hati ditandai dengan masih banyaknya bangunan-bangunan sederhana berbahan material alam yang masih dipertahankan. Selain itu

juga perancangan bangunan-bangunan yang tidak lebih menonjol dibanding bangunan-bangunan di sekitarnya.

Prinsip pengingatan terhadap toleransi kultural dapat dilihat melalui massa bangunan di dalam tata ruang Perjalanan Matahari menunjukkan keberagaman, toleransi akan budaya dan kehidupan sosial setempat. Hal tersebut diperlihatkan lewat pelestarian gaya arsitektur yang menjadi identitas daerah setempat. Penerapan prinsip pengingatan akan kehidupan berkelanjutan diwujudkan dalam pelestarian lingkungan serta pemanfaatan elemen-elemen alam, sehingga sebuah karya arsitektur mampu mempertahankan kebutuhan generasi yang akan datang tanpa merusak alam dan lingkungan. Prinsip terakhir yaitu pengingatan tentang keterbukaan, yang dapat dilihat pada jalan-jalan penghubung lingkungan pesantren dan lingkungan masyarakat desa Pabelan yang bersifat cair, dan dapat diakses bersama. Hal ini menunjukkan upaya keterbukaan pihak pesantren dengan pihak luar.

Tata Ruang Perjalanan Matahari di Pondok Pesantren Pabelan dapat dimaknai sebagai sebuah karya Arsitektur Islam. Pemaknaan tersebut terwujud dari pengintegrasian model tata ruang Perjalanan Matahari sebagai penggambaran kehidupan manusia, yang tidak hanya sebatas perancangan fisik tanpa isi, melainkan model tata ruang yang lahir dari pemahaman akan nilai-nilai Islam yang bersumber pada Al-Quran dan Hadist. Pemahaman akan ajaran Islam tersebut juga dapat dilihat

tidak hanya dari massa arsitekturnya tetapi juga bagaimana bangunan dan ruang terbuka tersebut dimanfaatkan dalam berkegiatan hingga bagaimana bangunan dan ruang tersebut dipelihara.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran Terjemahan dan Tafsir

Dahlan, H. Zaini. 1999. *“Qur’an Karim dan Terjemahan Artinya”*, Yogyakarta: UII Press Yogyakarta.

Hamka. 2017. *“Tafsir Al-Azhar: Jilid 1: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi”*. Jakarta: Gema Insani.

----- *“Tafsir Al-Azhar: Jilid 3: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi”*. Jakarta: Gema Insani.

----- *“Tafsir Al-Azhar: Jilid 5: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi”*. Jakarta: Gema Insani.

----- *“Tafsir Al-Azhar: Jilid 7: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi”*. Jakarta: Gema Insani.

----- *“Tafsir Al-Azhar: Jilid 9: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi”*. Jakarta: Gema Insani.

Buku, Tulisan dalam Buku, Makalah Penelitian, Tesis, Disertasi, dan Majalah

Anonim. “Pesantren Pabelan: Penghargaan Bagi si Miskin”, *Tempo*, 1 November 1980, 54-57.

Armand, Avianti. *Arsitektur yang Lain: Sebuah Kritik Arsitektur*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017.

Budiharjo, Eko. *Percikan Masalah Arsitektur, Perumahan, Perkotaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998.

Chirzin, M. Habib. “Memaknai Fenomena Kiai Hamam Dja’far Dan Pondok Pabelan: Sebuah Refleksi Pribadi”, dalam *Kiai Hamam Dja’far dan Pondok Pabelan: Kesaksian Santri, Kerabat dan Sahabat*. Yogyakarta: Insist Press, 2015.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3S, 1983.

Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. terj. Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya, 1983..

Muchlis, Aulia Fikriarini dan Yulia Eka Putrie. *Membaca Konsep Arsitektur Vitruvius dalam Al-Quran*. Malang: UIN-Malang Press, 2006.

Munawwir, Achmad Warson & Muhammad Fairuz. *Kamus Al-Munawwir Indonesia – Arab*. Surabaya: Penerbit Pustaka Progresif, 2007.

Nurjayanti, Widiastuti. “Nilai-Nilai Keislaman dalam Rumah Tinggal

- (Studi Kasus: Kampung Kauman Kudus, Kampung Kauman Solo dan Perumahan Muslim Darussalam 3 Sleman-DIY)”, *Disertasi Program Studi Teknik Arsitektur*, Universitas Gadjah Mada, 2014.
- Sakarov, Ogi Dani. “Eksistensi Nilai Islam dalam Tata Ruang Demak Modern”, *Tesis Program Studi Perencanaan Kota dan Daerah*, Universitas Gadjah Mada, 2015.
- Soedarsono, R.M. *Metodologi Penelitian: Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia dan kuBUku), 2001.
- Sudrajat, Ana Suryana. “Warisan K.H. Dja’far (1938-1993) Sekilas Biografi”, dalam *Kiai Hamam Dja’far dan Pondok Pabelan: Kesaksian Santri, Kerabat dan Sahabat*. Yogyakarta: Insist Press, 2015.
- Utaberta, Nangkula. *Reconstructing Thought, Phylosphy and Islamic Architecture Design based on Al-Qur’an and Hadith*, dalam *International Conference for the Development of Aceh*. Aceh, 26-27 Desember 2006, 191-227.
- Utaberta, Nangkula. *Arsitektur Islam: Pemikiran, Diskusi, dan Pencarian Bentuk*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008.
- Wanili, Khairuddin. *Ensiklopedi Masjid: Hukum, Adab, dan Bid’ahnya*. Terj. Darwis. Jakarta: Darus Sunnah Press.
- Yunus, Mahmud. “*Kamus Arab-Indonesia*”. Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990.

NARASUMBER

- Ahmad Najib Amin (53 tahun), Putra Kiai Hamam Dja’far, dan Pimpinan Pondok Pesantren Pabelan bidang Kepengasuhan.
- Ahmad Nabil Athailah (30 tahun) Alumni Pondok Pesantren Pabelan, dan staf pengajar di Pondok Pesantren Darussalam Ciamis.
- Agusviani Nurhayati (28 tahun), Alumni Pondok Pesantren Pabelan.
- Danang Tejo Kumoro (32 tahun), Alumni Pondok Pesantren Pabelan.
- Khoerunnisa (17 tahun), Santri Putri Pondok Pesantren Pabelan, dan ketua OPPP Putri.